



Coretan Bahasa:

Journal Indonesian Language and Literature

<http://coretanpena.org>



Konstruksi makna evaluatif dan ketajaman fokus dalam puisi *Perempuan Berkerudung Hitam*: Analisis Appraisal Framework

Sopi Ali Mubarak¹, Asep Nurjamin²

¹ Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Indonesia

² Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Indonesia

mubarokpamudasoleh@gmail.com, asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membedah konstruksi makna interpersonal dalam puisi "Perempuan Berkerudung Hitam" karya Aditya Ansor Alsunah melalui lensa *Appraisal Framework*. Berpijak pada Teori Linguistik Sistemik Fungsional (Halliday & Matthiessen, 2014) dan sistem *Appraisal* (Martin & White, 2005), penelitian kualitatif-interpretatif ini mentransformasikan metafora puitis menjadi data linguistik yang objektif. Analisis difokuskan pada sistem *Attitude* dan *Graduation*, khususnya dimensi *Focus*. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyair secara strategis menggunakan *Inscribed Affect* dan *Invoked Appreciation* untuk memosisikan subjek perempuan bukan sekadar objek fisik, melainkan ikon kultural yang sakral. Penggunaan lexis temporal yang tajam (*Focus*) menciptakan *temporal prototypicality* yang mengangkat narasi menuju dimensi transendental. Temuan ini menegaskan bahwa analisis linguistik terhadap sastra mampu menyingkap posisi ideologis penutur yang menempatkan kesederhanaan sebagai nilai moral tertinggi.

ARTICLE INFO

Keywords:

Appraisal System, Attitude, Focus, Linguistik Sistemik Fungsional, Evaluasi Sastra.

Coretan Pena: **Journal Indonesian Language and Literature.**

ABSTRACT

This study aims to dissect the construction of interpersonal meaning in the poem "Perempuan Berkerudung Hitam" by Aditya Ansor Alsunah through the lens of the *Appraisal Framework*. Grounded in Systemic Functional Linguistics (Halliday & Matthiessen, 2014) and the *Appraisal* system (Martin & White, 2005), this qualitative-interpretative research transforms poetic metaphors into objective linguistic data. The analysis focuses on the *Attitude* and *Graduation* systems, particularly the *Focus* dimension. The results demonstrate that the poet strategically employs *Inscribed Affect* and *Invoked Appreciation* to position the female subject not merely as a physical object, but as a sacred cultural icon. The use of sharp temporal lexis (*Focus*) creates a *temporal prototypicality* that elevates the narrative toward a transcendental dimension. These findings emphasize that linguistic analysis of literature can reveal the speaker's ideological position, which elevates simplicity as the highest moral value.

Kata Kunci: *Appraisal System, Attitude, Focus, Systemic Functional Linguistics, Literary Evaluation.*

INTRODUCTION

Puisi "*Perempuan Berkerudung Hitam*" karya Aditya Ansor Alsunah, yang terdapat dalam buku terbaru *Siapa yang Mendengar Sunyi* (2026), menampilkan arsitektur bahasa yang padat evaluasi dan penuh makna interpersonal. Dalam kerangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL), [Halliday & Matthiessen \(2014\)](#) menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media representasi realitas, tetapi juga sebagai instrumen untuk memosisikan subjek, menegosiasikan sikap, dan mengelola relasi inter-subjektif. Pandangan ini sangat relevan dalam membaca puisi sebagai wacana evaluatif yang membentuk persepsi pembaca terhadap identitas budaya dan nilai-nilai sosial.

Puisi Alsunah secara sistematis membangun narasi evaluatif yang menempatkan tokoh perempuan sebagai pusat perhatian, baik melalui pemilihan lexis, struktur sintaksis, maupun metafora puitis. Relevansi *Appraisal Framework* dalam studi ini terletak pada ketajamannya dalam membedah prosodi evaluatif yang sering tersembunyi di balik estetika leksikal. Dengan memetakan sistem Attitude, Graduation, dan Engagement, peneliti dapat melihat bagaimana penyair melakukan ideological positioning terhadap entitas "*Perempuan Berkerudung Hitam*". Fokus penelitian tidak hanya berhenti pada identifikasi ekspresi emosional, melainkan juga pada bagaimana mekanisme Graduation, khususnya Focus, mempertajam batasan entitas sehingga ia bertransformasi dari sekadar deskripsi menjadi prototipe nilai budaya yang sakral.

Sejumlah penelitian kontemporer menekankan pentingnya pendekatan evaluatif dalam membaca teks sastra. [Zaman, Ullah, & Saeed \(2025\)](#) menunjukkan bahwa dalam puisi modern, *Affect* dan *Appreciation* sering dominan, membentuk nilai estetis dan emosional yang memperkuat world-view penyair. Hal ini sejalan dengan puisi Alsunah, di mana tokoh perempuan digambarkan melalui metafora dan simbolisme yang memperkuat nilai spiritual dan sosialnya. [Risdianto et al. \(2025\)](#) juga menegaskan bahwa Appraisal efektif dalam mengungkap posisi ideologis melalui evaluasi bahasa, khususnya ketika nilai-nilai budaya dan karakter diekspresikan melalui lexis yang memiliki muatan evaluatif tinggi. [Cahyani et al. \(2025\)](#) menambahkan bahwa gradasi intensitas evaluatif, terutama dalam konteks *Focus*, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi pembaca terhadap tokoh.

Analisis puisi ini menunjukkan bahwa setiap larik, frase, dan metafora puitis merupakan unit evaluatif yang membangun narasi sakralisasi tokoh. Larik awal, seperti penggunaan frasa "*angin sore*" dan "*cahaya matahari terakhir*", tidak hanya mendeskripsikan waktu, tetapi juga menandai momen puncak, di mana kehadiran tokoh perempuan menjadi titik evaluatif utama. Metafora "*seperti hujan pertama*" dalam larik tengah berfungsi sebagai Invoked Appreciation, mengangkat tokoh perempuan dari ranah profan menjadi ikon kemurnian dan kebaruan. Pada penutup, lexis seperti "*kesederhanaan*", "*rahasia*", dan "*rindu*" mengonstruksi sikap evaluatif

yang kompleks: "*kesederhanaan*" sebagai Judgement positif terhadap karakter, "*rahasia*" menekankan nilai internal yang misterius, dan "*rindu*" sebagai Inscribed Affect negatif yang justru memperkuat valuation terhadap subjek, menunjukkan intensitas emosional yang disengaja oleh penyair (Djarmika, 2022).

Lebih jauh, penggunaan mekanisme Focus menciptakan *temporal prototypicality*, misalnya melalui kata "*pertama*" atau "*terakhir*", yang mengisolasi entitas dari aliran waktu biasa dan memberikan status sakral pada subjek yang dievaluasi. Strategi ini menegaskan bahwa puisi tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen evaluatif yang kompleks, di mana bahasa membentuk nilai moral, budaya, dan emosional secara simultan.

1. **Attitude:** Ranah perasaan yang terdiri dari Affect (reaksi emosional), Judgement (evaluasi karakter berdasarkan norma sosial), dan Appreciation (evaluasi terhadap fenomena atau benda). Dalam teks sastra, evaluasi ini dapat muncul secara eksplisit (Inscribed) maupun implisit melalui metafora (Invoked).
2. **Graduation:** Mekanisme untuk mengatur intensitas evaluasi. Terdiri dari Force (gradasi intensitas/kuantitas) dan Focus (ketajaman prototipe makna). Menurut Djarmika (2022), penggunaan Attitudinal Lexis (leksis emotif) berperan krusial dalam menentukan level gradasi ini, di mana pemilihan kata seperti "*jelita*" memiliki beban evaluatif yang lebih tinggi dibandingkan "*cantik*".
3. **Engagement:** Berkaitan dengan sumber suara dalam teks, apakah bersifat Monogloss (suara tunggal penulis) atau Heterogloss (mengakomodasi perspektif eksternal). Penting untuk dicatat bahwa dalam puisi, dimensi Focus seringkali digunakan untuk menciptakan *temporal prototypicality* (misalnya penggunaan kata "*pertama*" atau "*terakhir*"), yang berfungsi mengisolasi sebuah peristiwa dari aliran waktu biasa, memberikan status sakral pada entitas yang dievaluasi.

Secara keseluruhan, puisi "*Perempuan Berkerudung Hitam*" menunjukkan bahwa bahasa puitis dapat berfungsi sebagai instrumen evaluatif yang multi-dimensi, menggabungkan ekspresi estetis, emosional, dan ideologis. Dengan memanfaatkan Appraisal Framework, peneliti dapat membedah relasi antara pilihan lexis, intensitas evaluatif, dan posisi ideologis, sehingga teks puisi tidak hanya dipahami sebagai karya seni, tetapi juga sebagai refleksi nilai budaya, moral, dan sosial. Studi ini menegaskan bahwa puisi merupakan medium strategis untuk mengeksplorasi konstruksi makna dan posisi evaluatif subjek, dan bahwa setiap elemen bahasa dapat dianalisis secara sistematis untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersirat dan eksplisit.

METHODS

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif interpretatif guna menangkap nuansa evaluatif implisit yang menjadi fondasi diskursus puisi. Langkah-langkah metodologis meliputi:

1. Dekomposisi Teks: Teks puisi dipotong per-larik sebagai satuan data linguistik yang otonom.
2. Identifikasi Leksis Attitudinal: Menandai satuan bahasa (kata, frase, atau metafora) yang mengandung muatan emosi atau penilaian.
3. Klasifikasi Appraisal: Mengategorikan data ke dalam sistem *Attitude*, *Graduation*, dan *Engagement*.

Analisis Ideologis: Menginterpretasikan pola evaluatif untuk mengungkap posisi ideologis penyair terhadap identitas budaya subjek.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Puisi ini secara sistematis membangun narasi evaluatif yang berujung pada pengagungan karakter.

Larik	Unit Data (Leksis/Frase)	Klasifikasi Appraisal	Analisis Evaluatif
1-3	"angin sore", "cahaya matahari terakhir"	Appreciation (Reaction: Impact); Focus (Completion)	Menciptakan latar dengan <i>temporal prototypicality</i> . Kata "terakhir" mempertajam <i>Focus</i> pada ambang perpisahan yang sakral.
4-5	"sepasang kalimat"	Invoked Appreciation (Valuation)	Berfungsi sebagai "token" yang membangkitkan makna komunikasi yang mendalam dan intim.
6-7	"seperti hujan pertama"	Appreciation (Valuation); Focus (Sharpening)	Penggunaan "pertama" mengisolasi entitas sebagai sumber kemurnian dan kebaruan yang absolut.
8-9	"langit tenang", "waktu berhenti"	Graduation (Force: Intensity); Reaction (Impact)	Pilihan leksis "berhenti" meningkatkan <i>Force</i> secara ekstrem, mengakibatkan dampak (<i>Impact</i>) pada tatanan kosmos.
10-13	"kesederhanaan", "rahasia", "rindu"	Judgement (Propriety); Inscribed Affect (Negative)	"Kesederhanaan" mengevaluasi karakter tokoh, sementara "rindu" secara eksplisit (<i>Inscribed</i>) mengonstruksi perasaan kehilangan.

Sumber: Penelitian 2026

Uraian Diskursif dan Sintesis Makna

Puisi "*Perempuan Berkerudung Hitam*" secara sistematis membangun narasi evaluatif yang bertujuan untuk mengagungkan karakter tokoh utama melalui pemilihan leksis, frase, dan struktur sintaksis yang strategis. Analisis sistemik yang diterapkan pada puisi ini menunjukkan bahwa setiap larik bukan sekadar berfungsi sebagai elemen estetis, melainkan sebagai satuan evaluatif yang mengonstruksi makna, nilai, dan otoritas subjek.

Pada bagian awal puisi (Larik 1-3), penggunaan leksis seperti "*angin sore*" dan "*cahaya matahari terakhir*" digolongkan dalam kategori Appreciation (Reaction: Impact) dengan Focus (Completion). Frasa "*terakhir*" menandai momen temporal yang sangat signifikan, menciptakan *temporal prototypicality* yang menekankan posisi tokoh perempuan pada ambang suatu pengalaman sakral. Secara ideologis, larik ini memosisikan kehadiran tokoh sebagai momen puncak, di mana eksistensinya menjadi titik evaluatif yang menentukan keseluruhan narasi puisi. Hal ini menunjukkan bahwa penyair menggunakan evaluative prosody untuk mengontrol ritme evaluasi, sehingga pembaca diarahkan untuk menafsirkan sosok perempuan sebagai pusat makna.

Pada Larik 4-5, frase "*sepasang kalimat*" berfungsi sebagai Invoked Appreciation (Valuation). Penggunaan frase ini membangun *token* komunikasi yang intim dan mendalam, menegaskan interaksi emosional dan kognitif antara penyair dan subjek. Fungsi evaluatifnya bukan sekadar menilai, tetapi juga mengangkat dimensi simbolik dari hubungan manusiawi yang kompleks.

Selanjutnya, Larik 6-7 menampilkan metafora "*seperti hujan pertama*", yang dikategorikan sebagai Appreciation (Valuation) dengan Focus (Sharpening). Penggunaan kata "*pertama*" menekankan kesucian, kemurnian, dan awal mula, mengangkat tokoh perempuan dari ranah profan menjadi sakral. Dengan mekanisme *Focus*, penyair menempatkan subjek sebagai ikon yang merepresentasikan entitas yang murni dan absolut, sehingga pengalaman estetis puisi bersifat evaluatif sekaligus ideologis.

Pada Larik 8-9, frase "*langit tenang*" dan "*waktu berhenti*" menunjukkan Graduation (Force: Intensity) dan Reaction (Impact). Leksis "*berhenti*" meningkatkan *Force* hingga ekstrem, menghasilkan *Impact* yang melampaui logika material. Hal ini memperlihatkan otoritas interpersonal subjek—kehadirannya mampu menata ulang tatanan kosmos dan membentuk pengalaman pembaca yang intens, sehingga puisi berfungsi sebagai instrumen untuk mengekspresikan kekuatan simbolik tokoh.

Penutup puisi (Larik 10-13) menghadirkan leksis "*kesederhanaan*", "*rahasia*", dan "*rindu*". "*Kesederhanaan*" dikategorikan sebagai Judgement (Propriety) yang menilai karakter tokoh secara positif, menekankan *Social Esteem*. "*Rahasia*" berfungsi sebagai simbol nilai internal yang misterius, sementara "*rindu*", meskipun

Konstruksi makna evaluatif dan ketajaman fokus dalam puisi Perempuan Berkerudung Hitam: Analisis Appraisal Framework dikategorikan sebagai Inscribed Affect negatif, justru memperkuat evaluasi terhadap tokoh. Penggunaan "*rindu*" dibandingkan leksis yang lebih rendah intensitasnya seperti "*sepi*" (Djarmika, 2022) menunjukkan bagaimana penyair sengaja meningkatkan intensitas emosional untuk memosisikan tokoh sebagai entitas yang tak tergantikan.

Secara sintesis, puisi ini memperlihatkan bahwa setiap larik, frase, dan pilihan kata merupakan instrumen evaluatif yang membangun narasi sakralisasi tokoh. Dengan menggunakan Appraisal Framework, penelitian ini berhasil menyingkap bagaimana puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai alat evaluasi kebahasaan yang sistematis, di mana bahasa menjadi medium untuk mengekspresikan nilai budaya, identitas karakter, dan intensitas emosional yang disengaja oleh penyair. Puisi ini, dengan demikian, menegaskan bahwa sastra mampu menjadi sarana refleksi ideologis dan moral, sekaligus membentuk persepsi pembaca terhadap fenomena kemanusiaan secara halus namun mendalam.

CONCLUSION

Analisis sistemik terhadap puisi "*Perempuan Berkerudung Hitam*" mengungkapkan bahwa teks ini merupakan konfigurasi evaluatif yang sangat terstruktur dan terkontrol, di mana setiap pilihan leksis dan struktur sintaksis dipilih secara cermat untuk mengekspresikan sikap penyair terhadap subjek puisi. Dominasi kategori Appreciation, yang diperkuat oleh penempatan unsur evaluatif pada posisi temporal yang strategis baik di awal maupun di akhir larik menunjukkan bahwa penyair secara sengaja menekankan aspek tertentu dari tokoh perempuan. Penekanan ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengarah pada proses sakralisasi sosok perempuan, sehingga pembaca diarahkan untuk menafsirkan figur tersebut sebagai entitas yang bernilai tinggi, penuh makna, dan dihormati secara simbolis.

Secara ideologis, puisi ini menegaskan bahwa kesederhanaan, keheningan, dan misteri yang melekat pada sosok perempuan bukanlah kelemahan, melainkan sumber kekuatan karakter. Kerudung hitam, yang secara literal adalah atribut fisik, dalam konteks puisi bertransformasi menjadi simbol kedalaman spiritual, integritas budaya, dan ketahanan moral. Transformasi simbolik ini menunjukkan bagaimana bahasa puisi dapat berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai etis dan estetis, sekaligus menegaskan identitas subjek dalam konteks sosial-budaya tertentu. Dengan kata lain, setiap unsur bahasa menjadi instrumen untuk mengekspresikan persepsi ideologis penyair terhadap peran, martabat, dan kekuatan perempuan.

Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa Appraisal Framework merupakan alat analisis yang sangat efektif untuk mengurai makna evaluatif dalam puisi. Melalui framework ini, setiap pilihan leksis, frasa, maupun struktur retorik dapat dibaca sebagai pernyataan sikap penyair terhadap nilai-nilai kehidupan, budaya, dan kemanusiaan. Puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai

instrumen refleksi sosial dan moral, di mana evaluasi emosi, sikap, dan keterlibatan sosial tersusun secara sistematis dalam teks.

Kesimpulannya, puisi "*Perempuan Berkerudung Hitam*" menunjukkan bahwa sastra mampu menjadi alat evaluasi bahasa dan ekspresi ideologis yang kompleks. Pendekatan kualitatif interpretatif yang dipadukan dengan Appraisal Framework memungkinkan peneliti untuk menyingkap lapisan makna tersembunyi, menghubungkan pilihan bahasa individual dengan nilai budaya yang lebih luas, serta memahami bagaimana teks puisi menegaskan identitas, nilai moral, dan perspektif sosial secara halus namun mendalam. Dengan demikian, puisi berperan tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai dokumen budaya dan refleksi kritis terhadap fenomena kemanusiaan.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Terima kasih kepada reviewer dan tim Coretan Pena.

REFERENCES

- Bamberg, M., & Demuth, C. (2016). Narrative inquiry: An interview with Michael Bamberg. *Europe's Journal of Psychology*, 12(1), 14–28. <https://doi.org/10.5964/ejop.v12i.1128>
- Bednarek, M. (2008). *Emotion talk across corpora*. Palgrave Macmillan.
- Clandinin, D. J., & Caine, V. (2008). Narrative inquiry. In L. M. Given (Ed.), *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods* (pp. 542–545). SAGE Publications.
- Dibaba, A. T. (2021). *Lake Qooqa as a narrative: Finding meanings in social memory* (Unpublished doctoral dissertation). Portland State University.
- Djarmika. (2022, June 30). Narrative, discourse, and evaluation: Evaluasi melalui analisis wacana dengan appraisal system. Paper presented at Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA), Denpasar.
- Eggins, S., & Slade, D. (1997). *Analysing casual conversation*. Cassell.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Hood, S. (2010). *Appraising research: Evaluation in academic writing*. Palgrave Macmillan.

- Krishna, D. A. N. S. R., et al. (2016). Appreciation in appraisal system. *Journal of Linguistics*, 5(2), 112–125.
- Leary, H. (2011). *Narrative inquiry in educational research* (Unpublished doctoral dissertation). Capella University.
- Martin, J. R. (1992). *English text: System and structure*. John Benjamins.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with discourse: Meaning beyond the clause* (2nd ed.). Continuum.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. Palgrave Macmillan.
- Painter, C. (2003). Developing dimensions of affect in pediatric discourse. In G. Williams & L. Lukin (Eds.), *The development of language* (pp. 117–141). Continuum.
- Sunderland, J., & Lossetti, L. (2000). *Discourse and text: An introduction*. Routledge.
- Thompson, G. (2014). *Introducing functional grammar* (3rd ed.). Routledge.
- Van Dijk, T. A. (1997a). The study of discourse. In T. A. van Dijk (Ed.), *Discourse as structure and process* (pp. 1–34). Sage.
- Van Dijk, T. A. (1997b). *Discourse as social interaction*. Sage.
- White, P. R. R. (2002). *Appraisal: The language of attitudinal evaluation and intersubjective stance*. University of Adelaide.
- Zhu, Y. (2005). *Evaluation in media discourse*. John Benjamins.